

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara yang dikenal akan budayanya yang beragam dan memiliki sejarah panjang. Jepang juga memiliki hubungan yang kompleks antara masyarakat dengan budayanya. Kehidupan dalam masyarakat Jepang memang modern, tetapi tidak pernah meninggalkan sejarah dan budaya tradisional yang diturunkan para leluhur mereka. Salah satu nilai budaya unik yang masih dipertahankan oleh bangsa Jepang dan masih diterapkan dalam kehidupan hingga saat ini adalah *Bushidō* yang sudah melekat sangat kuat pada pola pikir masyarakat Jepang dari era tradisional hingga era modern seperti sekarang. *Bushidō* selalu dikaitkan dengan *samurai* karena mereka sangat memegang teguh poin-poin kebajikan dari *Bushidō*. *Samurai* atau *bushi* dapat diartikan sebagai mereka yang memilih gaya hidup menjadi ksatria dan bertugas di dunia militer pada masa *Shogun* di Jepang. Secara umum, *samurai* harus menjaga kesetiaan atau kesetiaan kepada negara, dan mempertahankan setiap pekerjaan yang dilakukan oleh negara, termasuk pengabdian dan pengabdian kepada bangsawan, *Shogun*, dan Kaisar.

Bushidō berkerabat dekat dengan *samurai* (侍), juga dikenal sebagai *bushi* (武士), aristokrasi militer yang kuat dari feodal Jepang di Jepang modern tengah dan awal, yang sudah ada sejak Periode Kamakura (1192-1333). Dimulai sebagai pejuang dari tiap wilayah sebelum naik ke kekuasaan pada abad ke-12 dengan dimulainya keshogunan, kediktatoran militer pertama negara itu.. Sebagai pelayan *daimyo*, atau penguasa besar, *Samurai* mendukung *Shogun* dan memberinya kekuasaan atas *Mikado*, yang merupakan kaisar. Hingga Restorasi Meiji tahun 1868 yang merupakan akhir dari sistem feodal Jepang dan kekuasaan *Samurai* atas pemerintahan serta masyarakat Jepang.. Meski kehilangan hak-hak

tradisional mereka, banyak *Samurai* yang menjadi bagian dari industri dan elit politik Jepang kontemporer.

Selain itu, bagi sebagian besar masyarakat Jepang, kode kehormatan, kedisiplinan, dan moralitas *samurai* tradisional yang dikenal sebagai *Bushidō* atau "cara prajurit" dihidupkan kembali dan menjadi kode etik fundamental (<https://www.history.com/topics/japan/samurai-and-bushido>). *Samurai* mengikuti aturan atau ideologi atau kode etik yang kemudian dikenal sebagai *Bushidō*, salah satu poin yang sangat dipegang teguh adalah loyalitas atau dalam Bahasa Jepang *chūgi* (忠義) yaitu sang *samurai* atau prajurit akan sangat setia kepada tuan yang mereka layani atau negara yang menjadi tanggung jawab mereka. Nitobe dalam bukunya yang berjudul *Bushidō* dituliskan bahwa, "Seorang *samurai* pemberani adalah *samurai* yang jujur dan mengikuti jalan yang lurus" Kata berani di sini tidak hanya berarti keberanian untuk melawan musuh dalam peperangan, tetapi juga keberanian untuk menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan. Maka dari itu, seorang *samurai* dengan karakteristik tersebut menunjukkan integritas dalam tindakannya, di antara prajurit *samurai*, karakteristik tersebut harus ada. Jalan yang benar atau unsur kejujuran *samurai* adalah prinsip moral para *Bushidō*, *samurai* harus berdiri teguh ketika dihadapkan pada pertanyaan mengenai kapan harus kehilangan nyawa dan kapan harus mengambil nyawa, asalkan itu sesuai dengan kebenaran yang mereka ikuti. Tanpa prinsip yang jelas, keahlian dan kegagahan *samurai* menjadi tidak berarti (Nitobe, 2002:23).

Bushidō adalah kode etik yang menuntut para penganutnya untuk melakukan kebajikan-kebajikan yang ada di dalam *Bushidō*, salah satunya adalah rela berkorban demi hal yang dianggap benar oleh para penganutnya meski nyawa taruhannya. Kode etik *Bushidō* membuat para *samurai* ataupun prajurit Jepang tidak takut akan musuh yang ada di depan mereka karena selain rela berkorban, *Bushidō* juga mengharuskan untuk setia kepada tuan yang mereka layani atau negara. Selain itu mereka juga memiliki slogan "lebih baik mati daripada menyerah".

Memasuki Era Restorasi Meiji pada sekitar tahun 1868, pengaruh *samurai* saat ini sudah perlahan menghilang dan hanya terdengar sebagai gelar prajurit pada zaman dulu saja di Jepang, tetapi ajaran mereka masih dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam seni bela diri Jepang hingga zaman modern seperti saat ini. Selama Periode Edo, istilah yang lebih tepat adalah *bushi* (武士) yang secara harfiah berarti "orang bersenjata". Ada juga beberapa sebutan untuk *samurai*, seperti *ronin* yang merujuk pada *samurai* yang bukan milik klan atau bekerja untuk majikan (*daimyo*). *Hanshi* adalah nama seorang *samurai* yang bekerja di wilayah *Han*. Selama Keshogunan Tokugawa, *samurai* harus sopan dan berpendidikan, dan mereka secara bertahap kehilangan peran militernya. Sebelum akhir Periode Tokugawa, *samurai* biasanya menjadi kaki tangan *daimyo*. Sebelum akhir Periode Tokugawa, *samurai* biasanya menjadi kaki tangan *daimyo*. Setelah Reformasi Meiji pada akhir abad ke-19, *samurai* dihapus sebagai kelas yang berbeda dan digantikan oleh tentara nasional yang mirip dengan tentara negara Barat. Tetapi kebiasaan ketat *samurai* yang disebut *bushidō*, masih ada di masyarakat Jepang hingga saat ini (https://p2k.unkris.ac.id/id3/3073-2962/Samurai_178899_p2k-unkris.html).

Samurai tidak akan pernah lepas dan akan selalu terhubung dengan *Bushidō* karena *Bushidō* atau *Way of The Warrior* adalah kode etik dari *samurai* atau *bushi* yang artinya adalah prajurit pada kelas Jepang pramodern. *Bushidō* umumnya didefinisikan sebagai kode moral dan perilaku *samurai*. Ini sering dianggap sebagai patriotisme budaya Jepang, baik oleh orang Jepang sendiri maupun oleh pengamat luar negeri. Sulit untuk mengatakan persis kapan *Bushidō* berkembang.

As for Bushidō, so modern a thing is it that neither Kaempfer, Siebold, Satow, nor Rein—all men knowing their Japan by heart—ever once allude to it in their voluminous writings. The cause of their silence is not far to seek: Bushidō was unknown until a decade or two ago! THE VERY WORD APPEARS IN NO DICTIONARY, NATIVE OR FOREIGN, BEFORE THE YEAR 1900. Chivalrous individuals of course existed in Japan, as in all countries at every period; but Bushidō, as an institution or a code of rules, has never existed (Basil, 1912:4).

Terjemahan :

Bushidō adalah hal modern yang sama sekali tidak ada dalam karya master Jepang seperti Kaempfer, Siebold, Satow dan Rein. Alasannya sederhana, karena *Bushidō* baru muncul dan dikenal sekitar 1-2 dekade. Istilah *Bushidō* sendiri tidak ditemukan dalam kamus mana pun, baik Jepang maupun asing, sebelum tahun 1900. Memang ada orang-orang yang sopan di Jepang, seperti di semua negara di dunia; tetapi *Bushidō* sebagai institusi atau kode etik tidak pernah ada.

Tentu saja, banyak ide dasar dalam kesetiaan *Bushidō* kepada keluarga *daimyo*, kehormatan pribadi, keberanian dan keterampilan dalam pertempuran, dan berani mati demi membela sesuatu yang diyakini benar kemungkinan penting bagi *samurai* selama berabad-abad. Namun, pada pertengahan abad ke-19, *Bushidō* dijadikan sebagai dasar pelatihan yang ditentukan oleh pemerintah bagi seluruh masyarakat, dengan Kaisar menggantikan *daimyo* sebagai fokus kesetiaan dan pengorbanan. Karena itu *Bushidō* berkontribusi pada kebangkitan nasionalisme Jepang setelah Restorasi *Meiji* pada tahun 1868 dan penguatan moral sipil selama Perang Sino-Jepang atau lebih dikenal sebagai Perang Tiongkok-Jepang kedua yang berlangsung dari tahun 1937 hingga tahun 1945 dan Perang Dunia II. Instruksi dalam semangat *Bushidō* ini secara resmi ditinggalkan diikuti dengan kekalahan Jepang pada tahun 1945. Namun, elemen kode tetap ada dalam praktik seni bela diri Jepang dan dalam olahraga gulat *sumo*. Dalam kilas balik sebelum Perang Dunia II, pemerintah Jepang menyebarkan ideologi *Bushidō* kepada rakyatnya untuk meningkatkan semangat militer, kehormatan, pengorbanan, dan kesetiaan kepada Kaisar dan negara. Ketika Jepang menerima kekalahan telak pada perang tersebut, orang-orang tidak bangkit seperti apa yang diminta oleh Kekaisaran yaitu untuk berjuang membela Kaisar dan negara, konsep *Bushidō* tampaknya telah menjadi sejarah. Di era pascaperang, hanya sedikit nasionalis yang keras kepala dan masih memegang teguh ideologi *Bushidō* tersebut (<https://www.britannica.com/topic/Bushido>).

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, pada Restorasi *Meiji*, *Bushidō* tidak lagi dikaitkan dengan etika *samurai* dan etika

perang melainkan ditetapkan sebagai budaya nasional Jepang yang diperkenalkan lewat buku karya Nitobe Inazō yang berjudul *Bushidō: Soul of Japan* yang ditujukan untuk menciptakan citra baik negara Jepang dan mempresentasikan bahwa masyarakat Jepang memiliki citra patriotisme yang tinggi dan loyalitas terhadap negaranya. Pada akhirnya, citra patriotisme *Bushidō* itu sendiri dikenal oleh negara luar dan mulai ditiru oleh pasukan negara lain untuk memberikan panutan bagi para tentaranya untuk mencontoh semangat nasionalisme *Bushidō*. Hasil restorasi Meiji yang dilakukan dengan semangat *Bushidō* sangat mengesankan.

Industri persenjataan Jepang berkembang pesat pada tahun 1911, membuat Jepang berani memasuki Perang Dunia I dan menang di beberapa negara. Agresivitas dan kemenangan Jepang ini sangat menakutkan negara-negara Barat yang terlibat dalam Perang Dunia I. Perang Dunia II dunia dikagetkan oleh Jepang karena pada 7 Desember 1941 Jepang berhasil menghancurkan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor yang merupakan *shock therapy* untuk mendorong rakyat Amerika untuk ikut berperang. Serangan Jepang yang menghancurkan Pearl Harbor membuat kaget dunia karena tidak ada yang mengira Jepang memiliki kekuatan yang cukup untuk menghancurkan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat dalam waktu singkat. Setelah Pearl Harbor hancur, Perang Dunia II dimulai. Meskipun Amerika Serikat tidak ingin terlibat dalam Perang Dunia II yang sedang berlangsung di Eropa, di mana Inggris berdiri sendiri melawan Jerman-Nazi, dan Presiden Amerika Serikat, Roosevelt pada saat itu berpendapat bahwa Amerika Serikat harus melawan Hitler. Hancurnya Pearl Harbor inilah yang menjadi pemicu Amerika Serikat untuk berperang (Ojong, 2001:3). Sejak rusaknya pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor, Jepang berencana menaklukkan negara-negara dari Asia Tenggara yaitu Filipina, Hongkong, Malaya, dan Hindia Belanda (Indonesia) dalam target waktu enam bulan. Akan tetapi, penaklukan itu dapat diselesaikan hanya dalam kurun waktu tiga bulan saja sejak insiden Pearl Harbor (Ojong, 2008:28).

Jepang terus berkembang, membuat Amerika Serikat bertekad untuk menghancurkannya. Pada tahun 1943, tepatnya pada tanggal 30 Mei tahun 1943 Jepang kalah di Pertempuran Attu dan membuat para prajurit Jepang mengalami demoralisasi tinggi. Jepang mulai menyadari perbedaan kekuatan tempur dengan Sekutu terlalu jauh yang membuat Jepang putus asa. Pada pertengahan tahun 1944, pasukan Jepang semakin putus asa dan strategi bunuh diri pun tidak dapat dihindari yaitu munculnya strategi *Kamikaze* (Titiek, 2013:7). *Kamikaze* adalah strategi bunuh diri di mana sang pilot pesawat akan menabrakkan pesawatnya ke kapal perang Sekutu. Dalam Bahasa Jepang, *Kamikaze* (神風) dapat diartikan “Angin Ilahi” atau “Angin Dewa”. Kata ini menggambarkan angin topan yang menghancurkan pasukan invasi Mongol yang menyerang Jepang pada tahun 1281. Jepang membentuk unit serangan khusus *Kamikaze* yang diusung oleh Laksamana Angkatan Laut yang membawahi armada udara yaitu Laksamana Ōnishi Takijirō. Serangan ini memerlukan banyak pilot, minimnya pilot berpengalaman yang tersedia membuat Jepang melakukan perekrutan pilot muda yang secara sukarela melakukan strategi *Kamikaze* dan mendapat pelatihan terbatas (Axel & Kase, 2002:10).

Pada 25 Oktober 1944, markas besar Kekaisaran Jepang mengumumkan pembentukan Pasukan Serangan Khusus atau *Tokubetsu Kōgekitai* (特別攻撃隊). Pasukan Serangan Khusus tersebut menggunakan strategi *Kamikaze* dengan menggunakan pesawat pengebom dalam Pertempuran Teluk Leyte yang menandai serangan dari strategi *Kamikaze* untuk pertama kalinya. Serangan dari strategi *Kamikaze* dapat dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan serangan biasa, tetapi keadaan tidak mengalami perubahan, dan Jepang kalah pada Pertempuran Teluk Leyte. (<https://www.britannica.com/topic/kamikaze>). Tekad Amerika Serikat dalam menghancurkan Jepang semakin terwujud ketika pada tanggal 6 Agustus 1945 Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan tanggal 9 Agustus 1945 di kota Nagasaki. Kaisar Jepang menyerah tanpa syarat pada 15 Agustus 1945 setelah pengeboman di dua kota penting tersebut. Dalam masa peperangan yang menggunakan strategi *Kamikaze*

ini, ada sekitar 1.228 orang pilot dari pasukan Jepang mengisi pesawat mereka dengan bahan peledak lalu menabrakkannya ke kapal-kapal milik pasukan Amerika Serikat. Hasilnya 34 kapal Amerika Serikat tenggelam dan 288 kapal lainnya rusak serta menimbulkan banyak sekali korban jiwa. Namun terlepas dari itu, setelah pengeboman pada dua kota penting dan setelah Perang Dunia II berakhir, Jepang mengalami masa yang sulit. Mereka harus tunduk pada bangsa asing (Amerika Serikat) yang menguasai Jepang, dan mereka juga menghadapi krisis ekonomi global yang mengganggu kehidupan sosial. Jepang mulai menata kehidupannya dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi hanya karena setia kepada Tenno dan berdedikasi untuk kejayaan negara dan bangsanya. (Inoguchi, Nakajima & Pineau, 2008:IX).

Menurut penjelasan di atas, *Bushidō* adalah kode etik yang selalu dipegang teguh oleh para prajurit Jepang. Hubungan antara *Bushidō* dengan *Kamikaze* adalah prajurit dituntut untuk rela berkorban demi negara salah satunya dengan melakukan strategi *Kamikaze*, mereka enggan untuk menyerah kepada Sekutu karena memiliki prinsip lebih baik mati daripada menyerah. Kode etik *Bushidō* inilah yang membuat para prajurit Jepang tidak takut dengan siapapun termasuk Amerika yang menjadi salah satu negara kuat pada masa Perang Dunia II.

Gambar 1. 1 Nilai-nilai Kebajikan dalam *Bushidō*



Sumber : <https://www.wallpaperbetter.com/id/hd-wallpaper-nhkgv>

Urgensi penelitian ini adalah meneliti tentang hubungan antara *Bushidō* dengan *Kamikaze*. Hal ini perlu dibahas karena *Bushidō* memiliki poin-poin kebajikan di dalamnya berdasarkan gambar diatas yaitu ketulusan dan kejujuran

(義, *gi*), keberanian (勇, *yū*), kasih sayang (仁, *jin*), hormat (礼, *rei*), kejujuran (誠, *makoto*), kehormatan (名誉, *meiyo*), tanggung jawab dan kesetiaan (忠義, *chūgi*). Nilai-nilai *Bushidō* tersebut diterapkan oleh para prajurit Jepang dalam strategi *Kamikaze* di Pertempuran Teluk Leyte.

1.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang ditulis oleh Awiya Dharma Setyasa, Mahasiswa Universitas Darma Persada dalam skripsinya membahas tentang *samurai* dan *Bushidō*. Persamaan penelitian ini dan penelitian milik Awiya Dharma Setyasa adalah sama-sama membahas tentang prajurit dan hubungannya dengan *Bushidō*, walau penelitian tersebut meneliti tentang prajurit zaman dahulu atau *samurai* sedangkan penelitian ini meneliti prajurit era militer Perang Dunia II. Lalu perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Awiya Dharma Setyasa adalah penelitian Awiya Dharma Setyasa membahas tentang sejarah dan perkembangan *samurai* sedangkan penelitian ini membahas tentang penerapan nilai-nilai *Bushidō* dalam strategi *Kamikaze* pada Perang Dunia II. Hasil penelitian Awiya menunjukkan bahwa *Bushidō* bukan kode etik yang selalu berkaitan dengan perang, ada kode etik yang mengandung etika atau tata cara yang harus diterapkan dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Thesar Raditya, Mahasiswa Universitas Darma Persada dalam skripsinya yang membahas tentang *Kamikaze*. Penelitian Thesar Raditya dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Thesar dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sejarah *Kamikaze*, perbedaan penelitian Thesar dengan penelitian ini adalah penelitian ini meneliti tentang penerapan nilai-nilai *Bushidō* pada serangan dari strategi *Kamikaze*, sedangkan penelitian Thesar Raditya meneliti tentang *Kamikaze* yang digunakan sebagai alat propaganda dengan mengatasnamakan nasionalisme. Hasil penelitian Thesar menunjukkan bahwa *Kamikaze* berkaitan dengan bunuh diri *altruistik* yang sesuai dengan karakteristik bangsa Jepang yang memiliki ikatan hidup dalam kelompok yang sangat kuat.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. *Bushidō* sebagai kode etik yang dipegang teguh oleh prajurit Jepang.
2. *Bushidō* merupakan landasan dalam serangan dari strategi *Kamikaze* prajurit Jepang pada Perang Dunia II.
3. Semangat juang para prajurit Jepang yang ditunjukkan dalam pasukan serangan khusus *Kamikaze*.
4. Jepang terdesak oleh serangan Amerika yang menginvasi Filipina dalam Pertempuran Teluk Leyte.
5. Loyalitas terhadap negara membuat prajurit Jepang berani melakukan strategi *Kamikaze*.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan pada penelitian ini terletak pada penerapan *Bushidō* dalam serangan dari strategi *Kamikaze* pada Perang Dunia II.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana semangat *Bushidō* diterapkan oleh Pasukan Serangan Khusus *Kamikaze* pada Perang Dunia II ?
2. Bagaimana sejarah awal munculnya strategi *Kamikaze* pada Perang Dunia II ?
3. Apakah dampak dari penerapan *Bushidō* dalam strategi *Kamikaze* di Pertempuran Teluk Leyte pada Perang Dunia II ?

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan *Bushidō* oleh Pasukan Serangan Khusus *Kamikaze* pada Perang Dunia II.
2. Mengetahui awal mula munculnya strategi *Kamikaze* pada Perang Dunia II.
3. Menganalisis dampak penerapan *Bushidō* dalam strategi *Kamikaze* di Pertempuran Teluk Leyte pada Perang Dunia II.

1.7. Landasan Teori

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian tersebut, untuk memperkuat penulisan, penulis menggunakan kerangka teori yang berpengaruh pada *Kamikaze* dan *Bushidō*.

1.7.1. Bushidō

Kata *Bushidō* berasal dari akar Bahasa Jepang yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *Bushi* (武士) yang berarti pejuang atau ksatria dan *Dō* (道) yang berarti jalan. Diterjemahkan secara harfiah menjadi “Jalan Seorang Ksatria”.

Bushidō mengajarkan para *samurai* untuk meninggal dengan kehormatan. Kehormatan yang diartikan sebagai pertempuran walaupun hasilnya yang didapat adalah kekalahan, bila menyerah dalam peperangan berarti *samurai* tersebut tidak mementingkan kehormatan sebagai *samurai*. Etos perang kelas *samurai* dikenal sebagai *Bushidō*, seperangkat tradisi yang terdapat dalam *Bushidō* adalah kesederhanaan, ketabahan, kehormatan, ketaatan, rasa tugas, semangat perang seperti, kesetiaan, keberanian, dan disiplin diri (Rielly, 2010:8).

Bushidō, then, is the code of moral principles which the knights were required or instructed to observe. It is not a written code; at best it consists of a few maxims handed down from mouth to mouth or coming from the pen of some well-known warrior or savant (Nitobe, 2002:10).

Artinya :

Bushidō adalah kode prinsip moral yang dimiliki oleh ksatria dan harus mereka taati. Namun *Bushidō* bukan kode prinsip tertulis melainkan kode yang diturunkan dari mulut ke mulut.

Menurut Ito Jinsai dalam Theodore, *Bushidō* dalam kehidupan manusia merupakan pengembangan dan memelihara hidup dalam dirinya, supaya tercapai *jin* atau kebajikan sebagai sikap manusia yang tertinggi. Bagi Ito, *jin* adalah cinta-kasih yang harus diterjemahkan ke dalam empat kebijaksanaan besar, yaitu kesetiaan, kepercayaan, saling menghormati dan memaafkan (Theodore, 1981:411).

Terkait dengan konsep mengenai *Bushido*, Matsumura Akira mengatakan :

日本において武士の間に形成された道徳。鎌倉時代に始まり、江戸時代、儒教、特に朱子学に裏付けされつつ発展し、明治維新後国民道徳として強調された。主君に対する絶対的忠節を重視し、犠牲・礼儀・質素・儉約・尚武などが求められた。士道 (Matsumura Akira, <https://www.meihaku.jp/bushido/about-bushido/>)。

Romaji :

Nihon ni oite bushi no ma ni keisei sa reta dōtoku. Kamakuratokidai ni hajimari, Edo jidai, jukyō, tokuni shushigaku ni uradzuken sa retsutsu hatten shi, Meijiishin-go kokumin dōtoku to shite kyōchō sa reta. Shukun ni taisuru zetsutaiteki chūsetsu o jūshi shi, gisei reigi shisso ken'yaku shōbu nado ga motome rareta. Shidō

Artinya :

Moralitas terbentuk di antara para *samurai* di Jepang. Hal ini dimulai pada Periode Kamakura (1185-1333), berkembang selama Periode Edo (1603-1867), didukung oleh Konfusianisme, dan ditekankan sebagai moralitas nasional setelah Restorasi Meiji. Hal ini menekankan kesetiaan mutlak kepada tuannya dan menuntut pengorbanan, kesopanan, hemat, hemat dan mulia. *Shido* (Kode *Samurai*).

Azhari dalam buku *Meneladani Karakter Tangguh Bangsa Jepang* (2011:224), *Bushidō* merupakan ajaran yang menanamkan sikap moral positif. Meski *Bushidō* awalnya adalah kode etik yang digunakan pada *samurai* namun seiring berjalannya waktu kode ini menjadi suatu tradisi pada masyarakat Jepang bahkan tercermin dalam karya yang dihasilkannya.

Menurut Azhari (2011:224), meski awalnya adalah kode etik untuk *samurai*, *Bushidō* yang merupakan ajaran tentang menanamkan sikap moral positif, hal ini sudah menjadi tradisi di masyarakat Jepang dan tercermin dalam kehidupan.

Setelah menguraikan pendapat para pakar, penulis menyimpulkan bahwa *Bushidō* mengajarkan para penganut kode etik ini untuk menjunjung tinggi kehormatan di mana para *samurai* atau prajurit rela mati dengan terhormat demi tuan atau negara. Mereka juga berfikir lebih baik mati dibanding menyerah pada lawan.

1.7.2. Kamikaze

Kamikaze adalah salah satu strategi perang yang diterapkan oleh pasukan Jepang ketika bertempur melawan Amerika Serikat, strategi ini pertama kali dioperasikan pada Pertempuran Teluk Leyte di Filipina.

The term kamikaze, or “Divine Wind,” dates to the thirteenth century, and refers to the incident in which the Japanese survived the Mongol attempt at invasion through what they considered to be divine intervention. Kublai Khan launched his first, and unsuccessful, invasion of Japan in 1274 (Rielly, 2010:7).

Artinya :

Istilah *Kamikaze*, atau "Angin Ilahi", berasal dari abad ketiga belas, dan mengacu pada insiden di mana Jepang selamat dari upaya invasi Mongol melalui apa yang mereka anggap sebagai campur tangan Dewa. Kublai Khan melancarkan invasi pertamanya, dan tidak berhasil ke Jepang pada tahun 1274.

Menurut Axel dan Kase (2002:10) terkait konsep mengenai *Kamikaze* :

The full name was 'Divine Wind Special Attack Force'. Tokko or 'Special Attack' is an abbreviation for tokubetsu kogeki and is a euphemism for suicide attack. Strictly speaking, the only real kamikazes were the crash-dive pilots first organized in the Philippines.

Artinya :

Nama lengkapnya adalah 'Pasukan Serangan Khusus Angin Ilahi'. *Tokko* atau 'Serangan Khusus' adalah singkatan dari *Tokubetsu Kogeki* dan merupakan ungkapan halus untuk serangan bunuh diri. Sebenarnya, satu-satunya *Kamikaze* yang asli adalah pilot bunuh diri yang pertama kali dilakukan di Filipina.

Outside of Japan, "kamikaze taxis" are recklessly driven taxis, "kamikaze drinks" are extra-potent drinks. Workers who risk exposure to radioactivity at a French nuclear power plant are called "kamikaze" (Zonabend 1993). The term has become synonymous with recklessness. In most American dictionaries, definitions of "kamikaze" refer to "suicide attack" and "suicide pilots (Emiko & Tierney, 2002:20)."

Artinya : Di luar Jepang, "taksi *kamikaze*" adalah taksi yang dikemudikan secara sembrono, "minuman *kamikaze*" adalah minuman penambah kekuatan. Pekerja yang berisiko terpapar radioaktivitas di pembangkit listrik tenaga nuklir Prancis disebut "*Kamikaze*" (Zonabend 1993). Istilah ini identik dengan kecerobohan. Di sebagian besar kamus Amerika, definisi "*Kamikaze*" mengacu pada "serangan bunuh diri" dan "pilot bunuh diri".

Kutipan di atas menjelaskan pandangan orang di luar Jepang tentang *Kamikaze* yang diidentikkan dengan suatu hal kecerobohan seperti taksi yang ugal-ugalan. Lalu ada juga yang mengkaitkan dengan minuman penambah kekuatan dan disebutlah sebagai *kamikaze drinks* atau minuman *kamikaze*. Francoise Zonabend dalam bukunya menjelaskan bahwa pekerja pabrik pengolahan limbah nuklir di Perancis yang berisiko terpapar radiasi disebut *kamikaze*. Selain itu, di sebagian besar kamus Amerika mendefinisikan

Kamikaze sebagai serangan bunuh diri atau pilot bunuh diri. Kutipan ini menjelaskan bahwa *Kamikaze* sangat dikenal oleh dunia namun dengan pemahaman dan citra yang negatif.

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Kamikaze* adalah strategi bunuh diri dari Pasukan Jepang dengan cara menabrakkan pesawat untuk menghancurkan armada musuh. Di Jepang *Kamikaze* mungkin adalah strategi yang tepat untuk bertahan dalam perang dan pengorbanan terhormat, namun di luar Jepang *Kamikaze* dianggap strategi 'bodoh' dan identik dengan kecerobohan.

1.7.3. Nasionalisme

Nasionalisme adalah sebuah perasaan cinta yang dimiliki oleh individu terhadap tanah air.

Menurut Friedrich Hertz, nasionalisme adalah hasrat untuk mencapai cita-cita bersama seperti semangat untuk persatuan, hasrat untuk mencapai kebenaran, hasrat untuk mendapatkan kemerdekaan, dan hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa (Fahrudin, 2020:32).

Menurut Hasyim Asy'ari (2000:55), nasionalisme adalah konsep serta pola pikir utama yang wajib dimengerti serta dijalankan oleh seorang manusia, karena nasionalisme adalah *qudroh ilahi* yang *haq*.

Menurut Adhyaksa Dault (2005:2), kata "nation" dalam Bahasa Indonesia berarti "bangsa," merupakan etimologi dari istilah "nasionalisme". Rupert Emerson mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bersatu atas dasar elemen-elemen penting dari warisan bersama dan takdir bersama untuk masa depan..

ナショナリズムとはある民族や複数の民族が、その生活・生存の安全、民族や民族間に共通する伝統・歴史・文化・言語・宗教などを保持・発展させるために民族国家あるいは国民国家（ネーション・ステート）とよばれる近代国家を形成し、国内的にはその統一性を、対外的にはその独立性を維持・強化することを目ざす思想原理・政策ないし運

動の総称 (Hiroshi Tanaka, <https://kotobank.jp/word/ナショナリズム> A0-108084)。

Artinya : Nasionalisme adalah suatu kelompok etnis atau beberapa kelompok etnis membentuk negara-bangsa atau negara-bangsa untuk menjaga dan mengembangkan keamanan hidup dan keberadaan mereka, dan tradisi, sejarah, budaya, bahasa, agama, dan lain-lain yang umum di antara kelompok etnis. Istilah kolektif untuk prinsip filosofis, kebijakan, atau gerakan yang bertujuan untuk membentuk negara modern, dan mempertahankan serta memperkuat persatuan domestik dan kemandirian eksternal.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis mencapai kesimpulan bahwa nasionalisme adalah pola pikir yang dimiliki individu untuk mengabdikan atau memberikan kesetiaan kepada tanah air atau negara dengan tujuan yang sama.

1.8. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- Manfaat Praktis
Menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca yang tertarik dengan sejarah *Bushido* dan sejarah *Kamikaze*.
- Manfaat Teoretis
 1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan *Bushidō* dan *Kamikaze*.
 2. Sebagai sumber penelitian bagi peneliti lainnya untuk referensi penelitian lebih lanjut.

1.9. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Bushidō – The Soul Of Japan* karangan Nitobe Inazō dan *Kamikaze Attacks of World War II: A Complete History of Japanese Suicide Strikes on American Ships* karangan Robin L. Rielly.

1.10. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan memaparkan latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengambilan data melalui kepustakaan yang diambil dari buku, surat kabar, artikel, dan majalah.

Bab II memaparkan mengenai sejarah dari *Bushidō* dan *Kamikaze* serta Perang Dunia II.

Bab III Penerapan *Bushidō* dalam Strategi *Kamikaze* dalam Pertempuran Teluk Leyte Pada Perang Dunia II.

Bab IV Simpulan.

